

**STUDI PENERAPAN NILAI-NILAI SYARIAH PADA
PELAKSANA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH
(STUDI PADA BMT SERAMBI MADINAH)**

Yuserizal Bustami

*Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kerinci
yuserizal888@gmail.com*

Abstrak

Lembaga Keuangan syariah terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Selain itu juga ada jasa-jasa keuangan lain yang disediakan oleh lembaga keuangan syariah. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Studi Penerapan Nilai-Nilai Syariah Pada pelaksana lembaga keuangan Syariah (Studi pada BMT Serambi Madinah). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian antara lain: 1) nilai humanis dalam penerapan praktisi BMT serambi madinah ditinjau dari pemahaman teori dan praktik bahwa akuntansi syariah bersifat manusiawi dan instrumennya dapat dipraktikkan dalam dunia nyata; 2) penerapan nilai emansipatoris masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis yang ada saat ini; 3) praktisi BMT serambi madinah sepakat bahwa nilai-nilai etika Islam yang menjadi semangat akuntansi syariah merupakan hal yang sangat penting guna memberikan informasi yang berkualitas, dan mengantarkannya kembali kepada Tuhan pada akhirnya dengan falah; 4) praktisi BMT serambi madinah menjadikan paham bahwa mereka adalah khalifah di muka bumi yang telah diberikan amanah oleh Allah untuk melakukan proses pencatatan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, dan akan dimintai pertanggungjawabannya ketika ia kembali pada Tuhannya.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-nilai Syari'ah, Lembaga Keuangan Syariah, BMT Serambi Madinah



Pendahuluan

Akuntansi yang ada sekarang ditenggarai tidak mampu lagi mengakomodasi dan merefleksikan realitas bisnis yang semakin kompleks. Terbukti dengan berkembangnya kajian baru dalam disiplin ini seperti *social and environmental accounting*. Dari istilah yang disandangnya dapat diketahui bahwa misi yang dibawa adalah aspek sosial dan lingkungan yang dalam akuntansi konvensional dua aspek ini tidak pernah diperhatikan dan diakomodasi.

Akuntansi konvensional mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (spiritual). Ia hanya *concern* dengan dunia materi. Semua simbol-simbol akuntansi adalah simbol-simbol materi. Simbol-simbol ini akan menggiring manajemen dan pengguna ke arah dunia materi yang pada akhirnya akan menciptakan dan memperkuat realitas materi. Manusia menjadi terkooptasi dengan materi. Materi diperlukan secukupnya untuk membantu proses perjalanan spiritual manusia untuk kembali ke Penciptanya. Materi bukan tujuan hidup manusia. Ia hanya sekedar instrumen yang membantu perjalanan manusia kepada Sang pencipta.

Pencarian bentuk akuntansi yang dapat memancarkan nilai keadilan adalah sangat penting, karena informasi akuntansi mempunyai kekuatan (power) untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam mencari bentuknya, akuntansi Syariah berangkat dari suatu asumsi bahwa akuntansi adalah sebuah entitas yang mempunyai dua arah kekuatan. Artinya, akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk memengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi. Dari asumsi ini terlihat bahwa akuntansi mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan adalah bagaimana akuntan menciptakan sebuah “bentuk” akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal, yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Dengan kata lain, tujuan dari Akuntansi Syariah adalah menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai (etika) dan dapat mempengaruhi perilaku para pengguna (*users*) informasi akuntansi ke arah terbentuknya peradaban ideal seperti yang dimaksud di atas. Jadi, nilai yang terkandung dalam Akuntansi Syariah adalah nilai yang sama dengan tujuan yang akan dicapainya, yaitu nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.



Salah satu aspek yang mendorong akuntansi dengan perspektif Islam atau Akuntansi Syariah di Indonesia adalah dengan munculnya perbankan syariah. Bank syariah dalam usahanya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya selalu berlandaskan pada prinsip syariah, antara lain dengan tidak menggunakan sistem bunga untuk aktivitas perbankannya. Karena bunga merupakan jenis riba yang diharamkan dalam Islam. Riba merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam, karena juga termasuk dalam kategori mengambil atau memperoleh harta dengan cara yang tidak benar.

Kegiatan operasional pada Lembaga Keuangan syariah terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Selain itu juga ada jasa-jasa keuangan lain yang disediakan oleh lembaga keuangan syariah. Dalam melaksanakan kegiatan penghimpunan dana, bank syariah menerima simpanan dari masyarakat. Sedangkan dalam rangka penyaluran dana, bank syariah memberikan jasa dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan pada keuangan syariah merupakan salah satu tulang punggung kegiatan perbankan karena dari situlah perbankan dapat bertahan hidup dan berkembang. Dalam melaksanakan kegiatan penyaluran dana, Keuangan syariah melakukan investasi dan pembiayaan.

Praktisi Lembaga Keuangan syariah yang sehari-harinya bergelut pada operasi bisnis dan akuntansi syariah pada tataran idealnya mengerti dan paham akan hakikat nilai-nilai Islam dalam praktik Akuntansi Syariah. Namun, ini menjadi tanda tanya besar bahwa sejauhmana penerapan praktisi Lembaga Keuangan syariah terhadap nilai-nilai syariah dalam praktik keuangan syariah, karena para praktisi perbankan syariah mayoritas berasal dari perbankan konvensional.

Perumusan masalah yang diangkat berdasarkan hal tersebut adalah: “Bagaimanakah Studi Penerapan Nilai-Nilai Syariah Pada pelaksana lembaga keuangan Syariah (Studi pada BMT Serambi Madinah)”? Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Studi Penerapan Nilai-Nilai Syariah Pada pelaksana lembaga keuangan Syariah (Studi pada BMT Serambi Madinah).

Kerangka Teoritik

Tinjauan Tentang Praktek Nilai-Nilai Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah

Dewasa ini, nilai-nilai agama telah dijadikan pijakan dalam pengembangan dan pelaksanaan aktivitas bisnis, sehingga bisnis diharapkan tidak meninggalkan etika. Dalam



tradisi Islam, seluruh etika yang dijadikan kerangka bisnis, dibangun atas dasar syariah. syariah merupakan pedoman yang digunakan oleh umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan¹. Bagi umat Islam, kegiatan bisnis (termasuk bisnis perbankan) tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika syariah. Oleh karena itu, bukan hal yang berlebihan bila, misalnya, bank Islam beroperasi berdasarkan pada nilai-nilai syariah. Jika demikian, maka usaha yang harus dilakukan oleh para praktisi perbankan syariah adalah bagaimana mereka dapat menciptakan sebuah bentuk akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban perbankan yang ideal. Menurut Triyuwono dikatakan bahwa entitas syariah yang ideal yaitu entitas syariah dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.²

Pada tatanan teknis operasional, Akuntansi Syariah adalah instrumen yang digunakan untuk menyediakan informasi akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang bekepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam kaitan ini, Qardhawi menyarankan, agar: “kita tidak membahas ekonomi dari sudut agama, akan tetapi (membahas) ekonomi dari sudut Islam”. Mengapa demikian? Sebab Islam adalah lebih integral dari sekedar agama. Islam adalah agama dan dunia, ibadah dan muamalah, aqidah dan syariah, kebudayaan dan peradaban, agama dan negara.

Selain dari pada itu, kita mendapatkan hal pokok lain dalam ibadah Islam. Menurut Qardhawi ditegaskan : “... bagian ibadah Islam yang pokok itu, adalah satu ibadah khusus yang istimewa, yang pada kenyataannya merupakan bagian dari sistem keuangan dan ekonomi dalam pandangan Islam. Itulah ibadah zakat, ...Dalam bagian dosa besar yang diharamkan dengan pengharaman yang sangat kuat, kita menemukan dosa besar agama, yang tergolong “tulang belikat” sistem ekonomi bagi sebagian besar umat manusia, baik dahulu maupun sekarang. Itulah riba dimana Rasulullah SAW telah melaknat para pemakannya, pemberinya, penulisnya, dan kedua saksinya”

Dengan demikian jelas, bahwa upaya kita menemukan format teori maupun praktek ekonomi (manajemen dan akuntansi Islam) harus dilandaskan pada Islam sebagai sesuatu yang integral. Kemudian diturunkan sampai pada bagian yang lebih bersifat operasional seperti bagaimana pengaturan zakat, bagaimana persoalan riba, dan sebagainya. Hal-hal

¹ Triyuwono, 1996. *Opcit*, h. 44-61.

² Triyuwono 2006. *Opcit*, h. 39



demikian inilah yang merupakan ciri-ciri khas dari pengembangan bidang/aspek kehidupan yang Islami, sesuai dengan syariah Islam.

Sebagai turunan dari uraian di atas, uraian tentang keputusan ekonomi yang dihasilkan oleh Akuntansi Syariah adalah bercirikan sebagai berikut: Menggunakan nilai etika sebagai dasar bangunan akuntansi, memberikan arah pada, atau menstimulasi timbulnya, perilaku etis, bersikap adil terhadap semua pihak, menyeimbangkan sifat egoistik dengan altruistik, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.³

Wujud Akuntansi Syariah tercermin dalam kiasan atau metafora “amanah”. Metafora amanah dapat diturunkan menjadi metafora “zakat”, atau dengan kata lain, realitas perbankan syariah adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan *zakat*. Metafora ini membawa konsekuensi pada perbankan syariah, yaitu organisasi bisnis yang tidak lagi berorientasi pada laba (*profit-oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stakeholders-oriented*), tetapi berorientasi pada zakat (*zakat-oriented*). Dengan orientasi zakat, perbankan syariah berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi. Dengan demikian, laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*), tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perbankan syariah.

Dilihat dari nilai praktis akuntansi, Akuntansi Syariah dengan metafora amanah dan berorientasikan zakat merupakan metafora akuntansi yang sangat fokus pada orientasi sosial dan pertanggungjawaban. Sebab akuntansi (entitas bisnis) yang bermetaforakan amanah memiliki nilai praktis yang bersifat humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal. Nilai praktis ini, menunjukkan sifat amanah bagi para pelaku dan penggunanya. Nilai praktis Akuntansi Syariah yang berorientasi zakat tersebut, menimbulkan konsekuensi, bahwa praktisi perbankan syariah secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) manusia beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari. Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan dapat membangkitkan kesadaran diri secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi. Melalui kesadaran diri ini, seseorang akan selalu merasa kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat di mana ia berada.

³ Triyuwono, Iwan. 1995. *Shari'ate organization and accounting: the reflections of self's faith and knowledge. Unpublished PhD Dissertation*. Wollongong: University of Wollongong, Australia.



Zakat mengandung perpaduan karakter kemanusiaan yang seimbang antara karakter egoistik dan altruistik/sosial. Artinya, bahwa seseorang yang mengeluarkan zakat berarti ia telah mementingkan lebih dahulu kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Karakter egoistik mencerminkan bahwa seseorang atau perusahaan tetap diperkenankan untuk mencari laba (namun tetap dalam bingkai Syariah), dan kemudian sebagian dari laba (dan kekayaan bersih) yang diperoleh dialokasikan sebagai zakat. Sedangkan altruistik atau sosial mempunyai arti bahwa perusahaan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungan yang semuanya ini tercermin dalam zakat itu sendiri.

Zakat mengandung nilai emansipatoris. Hal ini berarti, bahwa zakat sebagai lambang pembebas manusia dari ketertindasan ekonomi, sosial, dan intelektual, serta pembebasan alam dari penindasan dan eksploitasi manusia. Akhirnya, zakat adalah jembatan penghubung antara aktivitas manusia yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Hal ini berarti, bahwa zakat sebagai jembatan, memberikan kesadaran bagi diri manusia, karena segala bentuk kegiatan profan selalu berkait erat dengan kehidupan manusia dihadapan Allah kelak di akhirat.

Satu hal penting yang dapat dikaji dari ayat 282 surat *al-Baqarah* adalah adanya perintah dari Allah kepada kita untuk menjaga: Keadilan dan Kebenaran di dalam melakukan setiap transaksi. Lebih dalam perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan *Penyesuaian* adil. Untuk mewujudkan sasaran ini maka dalam suatu transaksi diperlukan saksi.

Di samping itu, kalau kita kembali kepada pembahasan, bahwa manusia diciptakan Allah di muka bumi ini memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu: fungsi *khalifah* dan *abdullah* (wakil dan hamba). Di dalam menjalankan fungsi dan peran ini tentu saja pemberi peran akan meminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi tersebut. Oleh karena itu, di dalam akuntansi kehidupan manusia, maka manusia sebagai khalifah dan abdullah tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses akuntansi. Dengan kata lain, manusia akan selalu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dan amalnya dihadapan Sang pemberi amanah, yaitu Allah SWT.

Gambaran di atas harus dijadikan pijakan dalam pengembangan format akuntansi syariah, yang berdimensikan pertanggungjawaban (*accountability*). Dimensi



pertanggungjawaban dalam Akuntansi Syariah adalah memiliki cakupan yang luas. Jadi pertanggungjawaban ini bukan hanya pertanggungjawaban atas uang (finansial) yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, akan tetapi pertanggungjawaban ini harus mampu meningkatkan tanggungjawab secara horizontal dan vertikal. Pertanggungjawaban horizontal tertuju pada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan pada peraturan. Sementara pertanggungjawaban vertikal adalah tertuju pada transendensi aktivitas (finansial, dan sebagainya) kepada Dzat yang memberikan tanggungjawab.

Perihal yang berkaitan dengan masalah pertanggungjawaban secara vertikal secara syariah diatur oleh hukum-hukum Allah yang terdapat dalam alQur'an dan sunnah Rasul. Persoalan berikutnya adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan *accountability* yang berkaitan dengan dimensi horizontal. Kiranya pandangan Lee Parker dapat dijadikan rujukan atau petunjuk bagi peningkatan *accountability*, sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan antara data keuangan dan nonkeuangan.
2. Penilaian terhadap hasil yang bersifat keuangan dan non keuangan dengan membandingkannya dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Memperluas ruang lingkup tanggung jawab mencakup masyarakat / lingkungan.

Laporan menyangkut tingkat kepatuhan perusahaan pada peraturan pemerintah dan standar akuntansi. Dalam kerangka inilah, maka para akuntan dihadapkan pada kemajuan masa depan, yang penuh dengan ketidakpastian, ketidak beresan. Ketika kondisi ini terjadi, maka para akuntan termasuk praktisi perbankan syariah harus menghormati nilai, norma dan etika teologis. Sehingga mereka mampu menampilkan dirinya sebagai akuntan yang dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, dan sebagainya. Dengan demikian, akuntansi masa depan mestinya bukan hanya berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision making oriented*) akan tetapi harus berorientasi pada pertanggungjawaban (*accountability oriented*).

Akuntansi Syariah adalah akuntansi yang dikembangkan bukan hanya dengan cara “tambal sulam” terhadap akuntansi konvensional, akan tetapi, merupakan pengembangan filosofis terhadap nilai-nilai al-Qur'an yang diturunkan ke dalam pemikiran teoritis dan teknis akuntansi. Oleh karena itu, secara substantif Akuntansi Syariah bersifat humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal.



Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang ada dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Obyek penelitian ini adalah Baitul Maal Wattamwil (BMT) Serambi Madinah Kota Sungai Penuh. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melaksanakan studi lapang adalah sebagai berikut: 1) observasi/Pengamatan; 2) *interview*/wawancara; dan 3) dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para praktisi BMT Serambi Madinah tentang nilai-nilai syariah. Analisa data ini penting artinya karena dari analisa ini, data yang diperoleh dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang “Studi penerapan Nilai-Nilai Syariah Pada BMT serambi madinah maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Humanis

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner, penerapan nilai humanis berada pada tingkat sangat memadai, tercermin pada praktek kerja mereka pada perusahaan tempat mereka bekerja, salah satu hal yang selalu dijadikan contoh oleh para praktisi lembaga keuangan syariah BMT serambi madinah menggambarkan akuntansi syariah sebagai instrumen akuntansi yang humanis adalah kebijakan bagi hasil pada praktek pembiayaan/perkreditan yang menggunakan konsep bagi hasil bagi debitur dan kreditur yang bersifat fleksibel dan dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah sangat berbeda dengan konsep bunga yang dilakukan oleh bank konvensional dalam melakukan pembiayaan.

Konsep bagi hasil merupakan salah satu instrumen akuntansi syariah yang bersifat humanis, dimana konsep ini memberikan keuntungan yang rata antara bank dan nasabah, kedua belah pihak tidak melakukan dominasi atau tindakan penzoliman satu pihak atas pihak lain.

Sepintas menurut para praktisi BMT syariah secara teknis fisik, menabung di lembaga keuangan syariah dengan yang berlaku di lembaga keuangan konvensional hampir tidak ada



perbedaan. Hal ini karena baik bank syariah maupun bank konvensional diharuskan mengikuti aturan teknis perbankan secara umum. Akan tetapi, jika diamati secara mendalam terdapat perbedaan besar di antara keduanya.

Perbedaan tersebut menurut mereka dapat diklasifikasikan menjadi dua perbedaan utama, perbedaan ini dimaksudkan agar dapat menjelaskan konsep bagi hasil yang sarat dengan nilai humanis dan berbeda dengan konsep bunga yang cenderung bersifat dehumanisasi.

Perbedaan pertama terletak pada akad. Pada BMT semua transaksi harus berdasarkan akad yang dibenarkan oleh syariah. Dengan demikian, semua transaksi itu harus mengikuti aturan yang berlaku pada akad-akad muamalah syariah. Pada lembaga konvensional, transaksi pembukuan rekening, berdasarkan perjanjian titipan, namun perjanjian titipan ini tidak mengikuti prinsip manapun dalam muamalah syariah, misalnya *wadi'ah*, karena salah satu penyimpangannya diantaranya menjanjikan imbalan dengan tingkat bunga tetap terhadap uang yang disetor.

Perbedaan kedua terdapat pada imbalan yang diberikan. BMT serambi madinah menggunakan konsep biaya (*cost concept*) untuk menghitung keuntungan. Artinya, bunga yang dijanjikan di muka kepada nasabah penabung merupakan ongkos yang harus dibayar oleh lembaga keuangan koperasi konvensional. Karena itu, ia harus “menjual“ kepada nasabah lainnya (peminjam) dengan biaya (bunga) yang lebih tinggi. Perbedaan di antara keduanya disebut *spread*. Jika bunga yang dibebankan kepada peminjam lebih tinggi dari bunga yang harus dibayar kepada nasabah penabung, koperasi akan mendapatkan *spread* positif. Jika bunga yang diterima dari si peminjam lebih rendah, terjadi *spread* negatif bagi koperasi konvensional. Mereka harus menutupinya dengan keuntungan yang dimiliki sebelumnya. Jika tidak ada, ia harus menanggungnya dengan modal. Hal ini mencerminkan sebuah ketidakpastian yang sudah pasti akan merugikan salah satu pihak baik nasabah ataupun koperasi konvensional yang bersangkutan, sebuah refleksi dari proses dehumanisasi.

BMT serambi madinah menggunakan pendekatan *profit sharing*, artinya dana yang diterima BMT disalurkan kepada pembiayaan. Keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan tersebut dibagi dua, untuk BMT dan untuk nasabah, berdasarkan perjanjian pembagian keuntungan yang telah disepakati. Sesuai dengan konsep dasar instrumen yang mendorong



adanya praktik akuntansi yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata dengan prinsip-prinsip syariah yang tidak merugikan salah satu pihak.

Dapat diambil beberapa kesimpulan yang kemudian menjelaskan perbedaan mendasar antara BMT syariah serambi madinah dan lembaga keuangan konvensional yang kemudian menggambarkan bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen humanis yang dapat dipraktikkan dalam dunia nyata dibandingkan dengan akuntansi konvensional.

2. Emansipatoris

Berdasarkan pengamatan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai emansipatoris pada praktisi BMT serambi madinah cukup memadai. Dari keempat nilai (humanis, emansipatoris, transendental, teleologikal) yang dijadikan indikator penerapan para praktisi BMT terhadap nilai-nilai syariah, penerapan tentang nilai emansipatoris terbilang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penerapan ketiga nilai yang lain, dari pengamatan penulis kecenderungan para praktisi BMT memberikan jawaban setuju atau ya jika diperhadapkan pada pertanyaan yang berkaitan dengan teori akuntansi syariah yang berhubungan langsung dengan Tuhan atau pertanyaan yang bersifat vertikal antara manusia dan penciptanya. Namun, berbeda dengan pertanyaan yang berkaitan dengan akuntansi syariah sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat hubungan antara manusia dengan manusia atau disebut juga dengan hubungan horizontal.

Fenomena tersebut menurut pengamatan penulis bahwa para praktisi BMT memahami bahwa akuntansi syariah merupakan alat pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak pada Tuhan yang telah memberikan amanah kepada mereka sebagai *khalifahtullah fil ardhi*, hal ini memberikan suatu keyakinan pada mereka sehingga mereka akan setuju terhadap pernyataan tersebut. Namun, untuk proses melakukan dekonstruksi akuntansi yang baru sesuai dengan amanat emansipatoris para praktisi BMT serambi madinah cenderung ragu-ragu dan beberapa yang lain menolak adanya proses perbaikan atau dalam penelitian ini disebut sebagai proses dekonstruksi akuntansi yang bersifat humanis, transendental dan teleologikal.

Dari fenomena ini pula dapat dipahami bahwa, penerapan para praktisi BMT serambi madinah terhadap nilai-nilai syariah masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis yang ada saat ini, belum sampai pada penerapan akuntansi syariah filosofisteoritis yang mencoba untuk mencari dasar-dasar filosofis yang membangun akuntansi syariah yang sarat dengan nilai-nilai syariah. Fenomena



tersebut muncul dari hasil analisis penulis melalui proses triangulasi antara jawaban pada kuesioner dan hasil wawancara pada narasumber yang bersangkutan.

3. Transendental

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai Transendental pada praktisi BMT serambi madinah sangat memadai.

Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk.

Penerapan para praktisi BMT syariah terhadap nilai transendental, jika di analisis secara kuantitatif melalui analisis jawaban kuesioner pemahaman para praktisi BMT serambi madinah sangat memadai, secara kualitatif penulis menggambarkan penerapan mereka melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, hasil observasi penulis menemukan bahwa para praktisi BMT serambi madinah menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. tentang Akuntansi BMT dalam mempersiapkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia pada tanggal 1 Mei 2002. Dengan adanya standar ini menurut mereka yang disampaikan pada penulis melalui wawancara bahwa para praktisi BMT merasa sangat terbantu dalam menyiapkan laporan keuangan.

4. Teleologikal

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner. Dari beberapa narasumber yang penulis wawancarai beranggapan bahwa dasar nilai etika praktisi lembaga keuangan syariah terletak pada netralitas dan objektivitas yang dapat diartikan bahwa praktisi melaporkan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak dan merugikan pihak lain. Unsur etika bagi praktisi sangat penting karna hal ini memberikan persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang terdapat tidak hanya pada kepribadian praktisi BMT serambi madinah sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.



Beberapa narasumber lain beranggapan bahwa informasi akuntansi merupakan unsur utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh seseorang, pada suatu sisi sangat dipengaruhi oleh informasi yang digunakan dan, pada sisi yang lain, keputusan tersebut berimplikasi atau berpengaruh pada terbentuknya suatu kondisi tertentu. Narasumber tersebut memberi contoh jika dengan informasi akuntansi seseorang investor mengambil keputusan untuk menanamkan dana dalam sebuah perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha (ekspansi bisnis). Keputusan untuk melakukan investasi ini jelas menciptakan kondisi baru seperti, semakin besarnya kekayaan (asset) dan nilai perusahaan, terbukanya lapangan pekerjaan, semakin besarnya tingkat produksi. Akan tetapi jika informasi yang digunakan tidak valid maka yang terjadi adalah kondisi negatif, seperti, bangkrutnya perusahaan, adanya pemutusan hubungan kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, hingga menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi jika secara teoritis etika merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci. Maka, para praktisi BMT serambi madinah yang telah mendapatkan amanah dari Allah melalui perspektif *Khalifatullah fil Ardh* dapat menjadikan akuntansi sebagai jembatan atau alat untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang dan suci jika mempraktikkan akuntansi berdasarkan nilai-nilai etika Islam begitulah keyakinan para praktisi BMT serambi madinah terhadap pengaruh etika terhadap informasi akuntansi yang telah mereka lakukan, hal ini menjadi bukti hasil analisis data koesioner bahwa penerapan praktisi lembaga keuangan syariah BMT serambi madinah sangat memadai.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung data dan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan para praktisi BMT serambi madinah terhadap nilai-nilai syariah adalah sebagai berikut:

1. Nilai humanis dalam penerapan praktisi BMT serambi madinah ditinjau dari pemahaman teori dan praktik bahwa akuntansi syariah bersifat manusiawi dan instrumennya dapat dipraktikkan dalam dunia nyata, berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah yang humanis.



Hal ini bisa dilihat dari prinsip bagi hasil yang dibangun dengan prinsip-prinsip syariah yang erat kaitannya dengan akuntansi syariah yang humanis.

2. penerapan para praktisi BMT serambi madinah terhadap nilai emansipatoris walaupun mendapatkan kriteria yang cukup memadai, namun menurut pengamatan penulis penerapan mereka masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis yang ada saat ini, belum sampai pada pemahaman akuntansi syariah filosofis-teoritis dalam rangka membangun akuntansi syariah yang emansipatoris.
3. Praktisi BMT serambi madinah sepakat bahwa nilai-nilai etika Islam yang menjadi semangat akuntansi syariah merupakan hal yang sangat penting guna memberikan informasi yang berkualitas, dan mengantarkannya kembali kepada Tuhan pada akhirnya dengan *falah*. Sesuai dengan tujuan transendental akuntansi syariah, bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhannya, kepada semua manusia, dan kepada alam semesta.
4. Praktisi BMT serambi madinah menjadikan paham bahwa mereka adalah *khalifah* di muka bumi yang telah diberikan amanah oleh Allah untuk melakukan proses pencatatan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, dan akan dimintai pertanggungjawabannya ketika ia kembali pada Tuhannya.



Daftar Pustaka

Al Qur'an

Adnan, M. Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah: "Arah Prospek dan Tantangannya"*. Yogyakarta: UI-Press.

Antonio, M. Syafi'i. 1999. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta:

Tazkia Institut.

Antonio, M. Syafi'i. 2007. *Bank Syariah "Dari Teori ke Praktik"*. Jakarta : Gema Insani Press

Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : Pustaka Alfabet

Burhanuddin, S. 2010. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hadjisarosa, Poernomosidi, (1997), *Makalah Kursus Singkat dan Lokakarya Ekonomi Islam II Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah*, Yogyakarta, tanggal 18 - 21 Agustus

Harahap, Sofyan S., Wiroso dan Muhammad Yusuf. 2006. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti.

Harahap, Sofyan Syafri, 1996. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.(PSAK 59). Tentang Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta : Salemba Empat

_____. 2009. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Jakarta : Salemba Empat

Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers

Kuntowijoyo, K. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.

Sumitro, Warkum. 2002. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga terkait*. Jakarta : Rajawali Pers

Mathews, MR and MHB Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelson Australia.

Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society* 13 (5): 477-85.



- Muhammad, 2002. *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islami*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. *Bank Syariah "Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Parker, Lee D. 1994. *Here's to An Accountable Future*. Australia: International Accounting Conference, November 14-16.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Triyuwono, Iwan. dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, Iwan. 1995. *Shari'ate organization and accounting: the reflections of self's faith and knowledge. Unpublished PhD Dissertation*. Wollongong: University of Wollongong, Australia.
- _____. 1996. Teori akuntansi berhadapan dengan nilai-nilai keislaman. *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. VI. No. 5: 44-61.
- _____. 2000a. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2000b. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 4. No1: 1-34.
- _____. 2002. Metafora amanah dan *shari'ah enterprise theory* sebagai konsep dasar untuk membentuk akuntansi syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (forthcoming)*.
- _____. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Perbankan Nomor Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992*. Jakarta.
- Yafie, Ali, dkk. 2003. *Menggagas Konsep Ekonomi Syariah "Jalan Menuju Tatanan Perekonomian yang Berkeadilan"*. Makassar: PT. Umitoha Ukhwah Gragika.

